

BAHASA DAN KEKUASAAN: REAKSI NETIZEN TERHADAP PERNYATAAN PRESIDEN PRABOWO TENTANG DOLLAR

Dessy Setyasih Santoso¹, Schellin Bunga Rheynisa², Sagito Puan Agustio³, Muhamad Rizki Pahlevi⁴, Ulfah Julianti S.Pd.,M.Pd⁵
dessysetyasih.s@gmail.com¹, rheynisa1801@gmail.com², spuanagustio@gmail.com³,
levilearning22@gmail.com⁴,
Universitas Pamulang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan respons netizen terhadap pernyataan Presiden Prabowo Subianto mengenai pelemahan nilai tukar rupiah dalam kolom komentar TikTok serta menganalisis relasi bahasa dan kekuasaan yang tercermin dalam respons tersebut berdasarkan perspektif kekuasaan simbolik Pierre Bourdieu. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik simak dan catat. Data penelitian berupa komentar netizen pada unggahan TikTok yang memuat pernyataan Presiden Prabowo Subianto. Hasil penelitian menunjukkan bahwa respons netizen mencerminkan bentuk penerimaan, resistensi, dan negosiasi terhadap kekuasaan simbolik presiden. Temuan ini menunjukkan bahwa bahasa digunakan oleh netizen untuk merespons, menafsirkan, dan menegosiasikan wacana yang disampaikan oleh pemegang kekuasaan di ruang digital.

Kata Kunci: Sociolinguistik, Bahasa Dan Kekuasaan, Kekuasaan Simbolik, Bahasa Dan Politik, Tiktok

ABSTRAK

This study aims to describe netizens' responses to President Prabowo Subianto's statement regarding the depreciation of the Indonesian rupiah in TikTok comment sections and to analyze the relationship between language and power reflected in those responses from the perspective of Pierre Bourdieu's symbolic power theory. This study employs a qualitative descriptive method using observation and note-taking techniques. The data consist of netizens' comments on TikTok posts containing President Prabowo Subianto's statement. The findings indicate that netizens' responses reflect forms of acceptance, resistance, and negotiation toward the president's symbolic power. These findings show that language is used by netizens to respond to, interpret, and negotiate the discourse conveyed by those in positions of power within digital spaces.

Keyword: Sociolinguistics; Language And Power; Symbolic Power; Language And Politics, Tiktok.

PENDAHULUAN

Perkembangan media sosial telah menciptakan ruang publik digital yang memungkinkan masyarakat memberikan tanggapan secara langsung terhadap berbagai isu politik yang berkembang. Presiden sebagai pemegang kekuasaan tertinggi dalam sistem pemerintahan memiliki otoritas yang besar dalam membentuk opini publik melalui pernyataan-pernyataan yang disampaikan di ruang publik. Setiap pernyataan yang disampaikan oleh presiden tidak hanya dipahami sebagai bentuk komunikasi biasa, tetapi juga merepresentasikan posisi kekuasaan yang dimilikinya. Salah satu pernyataan yang menarik perhatian publik adalah pernyataan Presiden Prabowo Subianto mengenai pelemahan nilai tukar rupiah yang menyebutkan bahwa masyarakat desa tidak menggunakan dolar dalam aktivitas sehari-hari. Pernyataan tersebut memunculkan beragam

respons dari masyarakat, khususnya pada kolom komentar TikTok. Netizen memberikan dukungan, kritik, sindiran, hingga penolakan terhadap pernyataan tersebut. Fenomena ini menunjukkan bahwa kolom komentar media sosial tidak hanya menjadi sarana interaksi digital, tetapi juga menjadi ruang diskursif tempat masyarakat merespons dan menegosiasikan makna yang dibangun oleh pemegang kekuasaan.

Kajian mengenai penggunaan bahasa netizen di media sosial telah dilakukan dalam berbagai perspektif linguistik. (Munthe, et al., 2025) menemukan bahwa komentar netizen di TikTok didominasi oleh tindak tutur berupa kritik, sindiran, ejekan, dan humor sinis sebagai bentuk penilaian terhadap suatu isu. (Istiqomah, Safaah, & Haryati, 2025) menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam komentar TikTok dipengaruhi oleh konteks sosial, tujuan komunikasi, dan identitas pengguna. Sementara itu, (Abellia, Wahidy, & Puspita, 2026) menemukan bahwa komentar terhadap kebijakan publik sering kali memunculkan pelanggaran prinsip kesantunan sebagai bentuk kritik dan ketidaksetujuan terhadap pemerintah.

Penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada bentuk bahasa, kesantunan berbahasa, dan tindak tutur dalam media sosial. Kajian yang secara khusus menelaah respons netizen terhadap pernyataan Presiden Prabowo Subianto mengenai pelemahan rupiah dengan menggunakan perspektif kekuasaan simbolik Pierre Bourdieu masih relatif terbatas.

Menurut (Bourdieu, 1991), individu yang memiliki posisi sosial dan politik tertentu mempunyai modal simbolik yang memungkinkan mereka memengaruhi cara masyarakat memahami realitas sosial. Modal simbolik tersebut menghasilkan kekuasaan simbolik, yaitu kemampuan untuk membentuk makna yang dianggap sah dan dapat diterima oleh masyarakat. Namun, kekuasaan simbolik tidak selalu diterima secara pasif. Masyarakat dapat memberikan dukungan, melakukan negosiasi makna, maupun menunjukkan resistensi terhadap wacana yang dibangun oleh pihak yang memiliki otoritas. Dalam konteks penelitian ini, Presiden Prabowo Subianto dipandang sebagai aktor yang memiliki kekuasaan simbolik, sedangkan komentar netizen menjadi bentuk respons terhadap kekuasaan simbolik tersebut.

Kebaruhan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang tidak hanya melihat bagaimana bahasa digunakan oleh pemegang kekuasaan, tetapi juga bagaimana netizen sebagai penerima wacana memberikan respons, menegosiasikan makna, serta menunjukkan bentuk penerimaan maupun resistensi terhadap kekuasaan simbolik melalui kolom komentar TikTok. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa relasi bahasa dan kekuasaan tidak hanya berlangsung dari atas ke bawah, tetapi juga dapat diamati melalui respons masyarakat terhadap wacana yang dibangun oleh tokoh politik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada dua permasalahan, yaitu bagaimana bentuk respons netizen terhadap pernyataan Prabowo Subianto mengenai pelemahan rupiah dalam kolom komentar TikTok dan bagaimana relasi bahasa dan kekuasaan tercermin dalam respons tersebut berdasarkan perspektif kekuasaan simbolik Pierre Bourdieu. Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk respons netizen serta menganalisis hubungan bahasa dan kekuasaan yang tercermin dalam komentar-komentar tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tuturan netizen terhadap pernyataan Presiden Prabowo Subianto tentang penggunaan dollar oleh masyarakat desa

serta mengungkap ideologi, kritik sosial, dan pandangan politik yang tercermin dalam komentar tersebut. Data penelitian dianalisis menggunakan perspektif kekuasaan simbolik Pierre Bourdieu yang memandang bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun, mempertahankan, maupun menentang kekuasaan. Dalam konteks penelitian ini, komentar netizen dipahami sebagai bentuk praktik bahasa yang menunjukkan respons terhadap makna yang dibangun oleh Presiden sebagai pemegang otoritas politik. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berfokus pada bentuk tuturan yang muncul dalam kolom komentar, tetapi juga pada bagaimana netizen merepresentasikan penerimaan, penolakan, maupun negosiasi terhadap kekuasaan simbolik melalui penggunaan bahasa di media sosial.

Sumber data penelitian berupa komentar netizen pada unggahan video TikTok yang memuat pernyataan Presiden Prabowo Subianto mengenai penggunaan dollar oleh masyarakat desa. Data penelitian berupa tuturan tertulis yang mengandung dukungan, kritik, sindiran, satire, penolakan, maupun bentuk respons lainnya terhadap pernyataan tersebut. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi dan simak bebas libat cakap (SBLC), yaitu dengan mengamati kolom komentar tanpa terlibat dalam proses komunikasi yang berlangsung. Komentar yang relevan dengan fokus penelitian kemudian didokumentasikan dan dicatat untuk dianalisis lebih lanjut. Data yang telah terkumpul tersebut selanjutnya dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi ideologi, kritik sosial, dan pandangan politik yang terkandung di dalamnya. Analisis tersebut dilakukan dengan mengacu pada konsep kekuasaan simbolik Pierre Bourdieu guna memahami hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan praktik sosial yang terepresentasi dalam komentar netizen terhadap pernyataan Presiden Prabowo Subianto.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa bahasa dan kekuasaan memiliki hubungan yang erat, sesuai dengan konsep sosiolinguistik. Sebagai pemimpin negara, setiap pernyataan dari Presiden sangat berpengaruh terhadap opini publik. Akan tetapi, kemajuan media sosial telah mengubah pola komunikasi politik dari yang sebelumnya satu arah menjadi lebih interaktif.

Masyarakat kini memiliki kesempatan untuk memberikan tanggapan, kritik, atau interpretasi yang berbeda terhadap narasi yang dibangun oleh pemerintah. Dengan demikian, bahasa politik tidak sepenuhnya berada di tangan pemegang kekuasaan. Makna dari setiap pernyataan terus diciptakan kembali melalui interaksi antara pejabat publik dan masyarakat di dunia digital. Fenomena ini sangat terlihat dalam berbagai respon netizen terhadap pernyataan Presiden tentang nilai dolar dan keadaan ekonomi nasional.

Bentuk tuturan netizen terhadap pernyataan presiden Prabowo Subianto tentang dollar di media sosial

Pernyataan Presiden Prabowo Subianto yang dikutip dan diunggah pada akun TikTok @officialnews yang menyebutkan bahwa "*orang rakyat di desa enggak pakai dolar kok ya, pangan aman energi aman*" memunculkan beragam tanggapan dari netizen di media sosial. Tanggapan tersebut berupa dukungan, kritik, sindiran, maupun penolakan yang menunjukkan perbedaan pandangan masyarakat terhadap pernyataan tersebut. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, ditemukan berbagai bentuk tuturan netizen yang akan dideskripsikan sebagai berikut.

Tabel 1: Deskripsi data

No	Keterangan	Data Penelitian	Deskripsi
Data 1	Komentar dengan nama akun @Jyzo dalam Media Sosial	 Jyzo Di desa memang ga pegang dolar, Pak. Tapi tiap rupiah anjlok, yang pertama menjerit juga rakyat desa. Harga kebutuhan naik, pupuk naik, BBM naik, hidup makin berat. Jadi jangan ngomong seolah lemahnya rupiah itu hal kecil cuma karena rakyat belanjanya pake rupiah. Justru rakyat kecil di desa yang paling kena dampaknya. Mereka mungkin ga ngerti kurs dolar, tapi mereka ngerti isi dompet makin tipis dan hidup makin susah. Paham ga siiiii? 05-16 Jawab — Lihat 20 balasan ✓	kontra, penulis juga melakukan kritik argumentatif.
Data 2	Komentar dengan nama akun @gtwsy dalam Media Sosial	 gtwsy statement macam apa ini co🤔, ini beneran presiden? 05-16 Jawab — Lihat 20 balasan ✓	kontra, tidak ada upaya untuk membenarkan, bentuk resistensi kritik
Data 3	Komentar dengan nama akun @.sudjana dalam Media Sosial	 .sudjana sadar gak sih Prabowo ngomong? memang didesa ataupun dikota gak pake dolar. tapi kebanyakan Indonesia impor barang dan itu berpengaruh dengan harga barang, bila dolar naik otomatis harga barang ikut naik. terus yang beli barang atau bahan pokok siapa? kita 05-17 Jawab — Lihat 13 balasan ✓	kontra/kritis dalam hal penjualan yang terdampak pelemahan rupiah
Data 4	Komentar dengan nama akun @Alif Store dalam Media Sosial	 Alif Store Rakyat beli bensin pake Rupiah, bensinnya impor, Pertamina belinya pake dolar. Rakyat beli tahu pake Rupiah, kedelainya impor dari US pake dolar. Rakyat beli gorengan pake Rupiah, tepungnya impor dari Australia pake dolar. Pemerintah punya utang dolar, dolarnya naik berarti butuh banyak duit lagi untuk bayar utangnya. Pemerintah dapet uang dari mana? Pajak. Pajaknya dibayar oleh siapa? Rakyat. Jadi, memang rakyat ga jajan pake dolar, tapi pengeluaran rakyat sangat terpengaruh oleh kenaikan dolar. 05-16 Jawab — Lihat 56 balasan ✓	kontra, dan kritik. Penulis berusaha untuk menunjukkan kalau kenaikan dolar ini sangat berpengaruh.
Data 5	Komentar dengan nama akun @aku_kamu dalam Media Sosial	 aku_kamu bukan soal mata uang pak ini soal harga bahan pokok naik 05-16 Jawab — Lihat 72 balasan ✓	sindiran yang menyanggah tuturan presiden
Data 6	Komentar dengan nama akun @Desiagustin245 dalam Media	 Desiagustin245 ini video asli??? ini kata2 sekilas presiden??? 🤔🤔🤔 05-16 Jawab — Lihat 20 balasan ✓	kritik, dan sindiran. Penulis menunjukkan sikap tidak percaya dan tidak setuju

Sosial		
Data 7	Komentar dengan nama akun @Kyy dalam Media Sosial	 Kyy h-hah?? kan nilai tukarnya yang melemah bukan pake atau ngga nya, ini gw yang oon mampus atau gimana😭 05-16 Jawab — Lihat 20 balasan ✓
Data 8	Komentar dengan nama akun @arishamin dalam Media Sosial	 arishamim kurangin ngomong nya, perbanyak mendengar sama melihat keluhan rakyat pak pres🙏 05-16 Balas  18
Data 9	Komentar dengan nama akun @keboee yang ditanggapi kontra oleh akun bernama @haLiek_87	 keboee seorang presiden kok omongannya bgini 05-16 Balas  26,6 rt  haLiek_87 emang kenapa kalo presiden ngomong gitu'lo tersinggung ye 05-16 Balas  383  keboee ▶ haLiek_87 kocak ni oranggg... 05-16 Balas  3.013
Data 10	Komentar dengan nama akun @preetygyirllls yang ditanggapi dengan kontra oleh akun bernama @sunnyyy	 preetygyirllls_ tapi jujur, di antara 3 kandidat yg mau di pilih dulu, emank jujurly dia yang terbaik di antar yg lain, belum tentu klw gak pilih dia sebaik sekarang, mungkin bisa jadi makin hancur, jadi ya bersyukur aja, doakan semoga indonesia jauh lebih baik kedepan nya, mungkin dengan kondisi skrg kita di anjurkan untuk menekan pengeluaran. 05-17 Jawab  sunnyyy terbaik dari mana kak? ya Allah. ini udah ngoceh kyak gini kok masih belum sadar juga 05-17 Jawab — Lihat 48 balasan ✓

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan beberapa bentuk tuturan yang digunakan netizen dalam merespons pernyataan Presiden Prabowo Subianto, yaitu kritik, sindiran, ironi, dan dukungan. Bentuk-bentuk tuturan tersebut menunjukkan beragam cara netizen menyampaikan pandangan dan penilaiannya terhadap isu yang sedang menjadi perhatian publik. Berikut deskripsi bentuk tuturan yang ditemukan dalam penelitian ini.

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengumpulan data pada kolom komentar yang memuat pernyataan Presiden Prabowo Subianto mengenai pelemahan nilai tukar rupiah, ditemukan beragam respons netizen yang menunjukkan adanya penerimaan, penolakan, maupun negosiasi terhadap pernyataan tersebut. Respons tersebut memperlihatkan bagaimana masyarakat memaknai pernyataan yang disampaikan oleh pemegang kekuasaan melalui bahasa yang digunakan dalam kolom komentar. Dalam perspektif (Hymes, 1974), komentar-komentar tersebut merupakan bagian dari suatu peristiwa tutur yang berlangsung dalam ruang digital.

Media sosial TikTok berfungsi sebagai setting komunikasi, sementara Presiden Prabowo Subianto dan netizen bertindak sebagai participants yang terlibat dalam proses pertukaran makna. Tujuan tuturan (ends) yang muncul dalam komentar tidak hanya untuk memberikan tanggapan, tetapi juga untuk menyampaikan penilaian, kritik, dukungan, serta pandangan terhadap isu ekonomi yang sedang diperbincangkan.

Bentuk ideologi, kritik sosial, dan pandangan politik pada komentar netizen

Berdasarkan data yang diperoleh, mayoritas komentar netizen menunjukkan kecenderungan untuk mengkritik pernyataan Presiden Prabowo Subianto mengenai penggunaan dollar oleh masyarakat desa. Hal tersebut tampak dari berbagai tanggapan yang menyoroti dampak melemahnya nilai tukar rupiah terhadap kehidupan masyarakat, khususnya kelompok ekonomi menengah ke bawah. Karakter media sosial yang terbuka dan interaktif memberikan ruang bagi netizen untuk menyampaikan pandangan secara langsung sehingga berbagai bentuk kritik, sanggahan, maupun respons lain dapat berkembang melalui interaksi antarpengguna.

Kecenderungan tersebut mengindikasikan adanya ideologi yang berpihak pada masyarakat kecil dengan menjadikan pengalaman ekonomi sehari-hari sebagai landasan dalam menilai kebijakan maupun pernyataan politik. Dalam pandangan (Bourdieu, 1991), kondisi ini dapat dipahami sebagai bentuk penolakan terhadap konstruksi makna yang dibangun oleh pemegang kekuasaan simbolik. Sebagai kepala negara, Presiden memiliki modal simbolik yang memberikan legitimasi terhadap setiap pernyataan yang disampaikannya. Akan tetapi, netizen tidak serta-merta menerima makna tersebut secara pasif. Mereka menghadirkan pengalaman sosial yang dimiliki sebagai dasar legitimasi alternatif dalam memahami persoalan ekonomi. Oleh karena itu, komentar-komentar yang muncul tidak hanya berfungsi sebagai tanggapan terhadap suatu pernyataan, tetapi juga sebagai bentuk negosiasi sekaligus resistensi terhadap kekuasaan simbolik yang berupaya membentuk pemahaman publik mengenai kondisi ekonomi masyarakat.

Salah satu contoh dapat dilihat pada komentar akun Jyzo yang berupa kritik argumentatif terhadap pernyataan Presiden Prabowo Subianto mengenai penggunaan dollar oleh masyarakat desa. Penolakan tersebut tercermin dalam ungkapan “tiap rupiah anjlok, yang pertama menjerit juga rakyat desa” dan “justeru rakyat kecil di desa yang paling kena dampaknya”. Dari sisi ideologi, komentar tersebut menunjukkan keberpihakan kepada kelompok masyarakat kecil dengan menempatkan pengalaman hidup masyarakat sebagai dasar penilaian terhadap kondisi ekonomi. Hal ini terlihat melalui pernyataan “mereka mungkin ga ngerti kurs dolar, tapi mereka ngerti isi dompet makin tipis dan hidup makin susah”. Kritik sosial yang disampaikan diarahkan pada cara pemerintah memahami persoalan ekonomi yang dinilai belum sepenuhnya merepresentasikan kondisi nyata yang dihadapi masyarakat desa dalam kehidupan sehari-hari.

Ditinjau dari pandangan politik, komentar akun Jyzo menunjukkan sikap kritis terhadap narasi yang dibangun pemerintah mengenai dampak pelemahan nilai tukar rupiah. Dalam perspektif (Bourdieu, 1991), bahasa merupakan instrumen yang dapat digunakan untuk menjalankan kekuasaan simbolik karena pihak yang memiliki otoritas mempunyai kemampuan membentuk cara masyarakat memahami suatu realitas. Sebagai Presiden, Prabowo memiliki modal simbolik yang memberikan legitimasi terhadap pernyataan yang disampaikannya. Namun, melalui pernyataan “jadi jangan ngomong seolah lemahnya rupiah itu hal kecil cuma karena rakyat belanjanya pake rupiah”, akun Jyzo memperlihatkan penolakan terhadap makna yang dibangun oleh otoritas tersebut. Komentar ini menunjukkan bahwa media sosial berfungsi sebagai arena (*field*) tempat berlangsungnya pertarungan makna antara narasi resmi pemerintah dan pengalaman sosial masyarakat. Dengan

demikian, komentar akun Jyzo dapat dipahami sebagai bentuk perlawanan terhadap kekuasaan simbolik melalui upaya menghadirkan realitas ekonomi masyarakat sebagai dasar legitimasi yang dianggap lebih relevan.

Komentar lain yang berbunyi “statement macam apa ini co, ini beneran presiden?” juga memperlihatkan adanya resistensi masyarakat terhadap kekuasaan simbolik yang dimiliki Presiden. Komentar tersebut mengandung ekspresi keterkejutan sekaligus keraguan terhadap pernyataan yang disampaikan. Alih-alih menanggapi substansi persoalan yang dibahas, penulis komentar justru mempertanyakan apakah pernyataan tersebut layak diucapkan oleh seorang kepala negara. Hal ini menunjukkan bahwa kritik tidak hanya diarahkan pada isi pesan, tetapi juga pada kesesuaian antara posisi sosial Presiden sebagai pemegang otoritas negara dengan bentuk pernyataan yang disampaikan. Oleh karena itu, komentar tersebut dapat dikategorikan sebagai bentuk kritik yang bersifat kontra atau tidak mendukung. Keraguan yang ditunjukkan melalui pertanyaan “ini beneran presiden?” menjadi indikasi bahwa legitimasi simbolik yang melekat pada Presiden sedang dipersoalkan. Dengan demikian, komentar tersebut merepresentasikan upaya masyarakat untuk mengkritisi otoritas simbolik penguasa dan menunjukkan bahwa kekuasaan simbolik tidak selalu diterima secara mutlak oleh publik.

Selanjutnya, komentar dari akun sudjana juga menunjukkan bentuk kritik terhadap pernyataan Presiden Prabowo Subianto, yaitu melalui pernyataan “memang di desa ataupun di kota ga pake dolar, tapi kebanyakan impor barang dan itu berpengaruh dengan harga barang”. Komentar tersebut menegaskan bahwa meskipun transaksi sehari-hari dilakukan menggunakan rupiah, perubahan nilai tukar dollar tetap berdampak pada harga barang yang dikonsumsi masyarakat. Dari sudut pandang politik, komentar ini menunjukkan sikap kritis terhadap cara pemerintah memandang hubungan antara nilai tukar rupiah dan kondisi ekonomi masyarakat. Penulis komentar berupaya menghadirkan argumentasi yang didasarkan pada realitas ekonomi untuk menunjukkan bahwa pelemahan rupiah memiliki konsekuensi yang lebih luas daripada yang disampaikan dalam pernyataan Presiden.

Komentar lain juga menunjukkan adanya resistensi terhadap wacana yang disampaikan oleh tokoh yang memiliki otoritas politik. Dalam komentar tersebut, penulis tidak secara langsung membantah isi pernyataan Presiden, melainkan mempertanyakan kredibilitas dan kepatutan bahasa yang digunakan. Keraguan tersebut menjadi bentuk penolakan terhadap legitimasi pesan yang sedang dibangun melalui pernyataan tersebut. Dalam perspektif Pierre Bourdieu, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pelaksanaan kekuasaan simbolik. Seorang Presiden memiliki modal simbolik yang besar sehingga setiap pernyataannya berpotensi memengaruhi cara masyarakat memahami suatu realitas. Namun, kekuasaan simbolik hanya dapat bekerja secara efektif apabila masyarakat mengakui legitimasi pihak yang menyampaikan pesan tersebut.

Pada komentar tersebut terlihat bahwa penulis justru mempertanyakan legitimasi yang dimiliki Presiden. Kalimat “ini kata-kata sekelas presiden???” menunjukkan adanya harapan tertentu mengenai bagaimana seorang kepala negara seharusnya berbicara di ruang publik. Ketika pernyataan yang disampaikan dianggap tidak sesuai dengan ekspektasi tersebut, masyarakat dapat merespons melalui kritik maupun sindiran sebagai bentuk penolakan terhadap wacana yang dibangun. Selain itu, penggunaan pertanyaan retorik dan emoji tertawa menjadi strategi bahasa yang digunakan untuk melemahkan otoritas simbolik pemegang kekuasaan. Dengan cara tersebut, penulis tidak hanya menyatakan ketidaksetujuan, tetapi juga berupaya menunjukkan bahwa pernyataan tersebut tidak dapat diterima begitu saja oleh publik. Berdasarkan uraian tersebut, komentar tersebut dapat

dikategorikan sebagai bentuk resistensi berupa sindiran yang mengandung kritik dan termasuk ke dalam kelompok kontra. Dalam kerangka teori Bourdieu, komentar tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat memiliki kemampuan untuk mempertanyakan, menegosiasikan, bahkan menolak makna yang diproduksi oleh pihak yang memiliki otoritas. Dengan demikian, kekuasaan simbolik tidak selalu diterima secara pasif oleh khalayak, melainkan senantiasa berhadapan dengan kemungkinan munculnya kritik dan perlawanan dari masyarakat.

Di sisi lain, tidak seluruh komentar netizen menunjukkan penolakan terhadap pernyataan Presiden Prabowo Subianto. Beberapa komentar justru memperlihatkan dukungan dan pembelaan terhadap pernyataan tersebut. Dalam konteks peristiwa tutur menurut (Hymes, 1974), komentar-komentar tersebut masih berada dalam situasi komunikasi yang sama, yaitu sebagai respons terhadap pernyataan Presiden yang menjadi topik diskusi di media sosial. Namun, tujuan tuturan (ends) yang ditunjukkan berbeda dengan komentar-komentar sebelumnya karena diarahkan untuk memberikan persetujuan, pembelaan, maupun dukungan terhadap pandangan yang disampaikan Presiden. Meskipun demikian, sejumlah komentar yang bersifat mendukung justru memperoleh tanggapan balik berupa kritik dan sanggahan dari pengguna lain. Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pendapat, tetapi juga sebagai ruang interaksi yang memungkinkan terjadinya pertukaran pandangan serta perdebatan mengenai isu politik yang sedang berkembang.

Dominannya respons berupa kritik terhadap komentar pendukung menunjukkan bahwa pandangan yang mempertanyakan pernyataan Presiden cenderung lebih banyak muncul dibandingkan pandangan yang mendukungnya. Dalam perspektif (Bourdieu, 1991), kondisi tersebut mencerminkan adanya pertarungan makna dalam arena media sosial (field). Meskipun Presiden memiliki modal simbolik sebagai kepala negara yang memberikan legitimasi terhadap pernyataannya, makna yang dibangun tidak selalu diterima secara utuh oleh masyarakat. Sebaliknya, netizen berusaha menghadirkan penafsiran lain berdasarkan pengalaman sosial, pengetahuan, dan pandangan politik yang mereka miliki. Oleh karena itu, interaksi yang berlangsung dalam kolom komentar tidak hanya memperlihatkan perbedaan pendapat, tetapi juga menunjukkan proses negosiasi makna yang terjadi di ruang publik digital.

Salah satu bentuk dukungan terlihat pada komentar akun preettygirllss_ yang menyatakan bahwa Presiden Prabowo Subianto merupakan pilihan terbaik dibandingkan kandidat lain yang tersedia pada saat pemilihan. Penulis komentar berpendapat bahwa kondisi yang sedang berlangsung saat ini belum tentu lebih baik apabila dipimpin oleh tokoh lain. Selain itu, komentar tersebut juga mengajak masyarakat untuk menerima kondisi yang ada, bersikap bersyukur, serta menyesuaikan pola pengeluaran dengan keadaan ekonomi yang sedang dihadapi. Komentar tersebut menunjukkan adanya penerimaan terhadap narasi yang dibangun oleh Presiden sekaligus mencerminkan pandangan politik yang mendukung legitimasi kepemimpinan yang sedang berjalan.

Akan tetapi, komentar tersebut segera memperoleh respons dari akun sunnyyyy yang mempertanyakan dasar argumentasi yang digunakan untuk mendukung Presiden. Melalui ungkapan seperti “terbaik dari mana kak?” dan “kok masih belum sadar juga”, penulis komentar menunjukkan ketidaksetujuan terhadap pandangan yang disampaikan oleh pendukung Presiden. Respons tersebut memperlihatkan bahwa dukungan terhadap Presiden tidak diterima begitu saja oleh pengguna lain, melainkan tetap menjadi objek kritik dan perdebatan. Kehadiran komentar balasan tersebut juga menunjukkan bahwa masih terdapat kelompok masyarakat yang memiliki penilaian berbeda terhadap kondisi sosial dan ekonomi

yang sedang berlangsung.

Dalam perspektif (Bourdieu, 1991), media sosial dapat dipahami sebagai arena pertarungan simbolik tempat berbagai kelompok berusaha mempertahankan maupun menantang legitimasi suatu pandangan. Komentar yang mendukung Presiden menunjukkan adanya penerimaan terhadap wacana yang dibangun oleh pemegang kekuasaan simbolik. Sebaliknya, komentar balasan yang bernada kritis merepresentasikan bentuk resistensi karena penulis tidak menerima makna tersebut secara pasif dan memilih untuk mempertanyakan serta mengkritiknya. Kondisi ini menunjukkan bahwa kekuasaan simbolik tidak bekerja secara sepihak, melainkan selalu berhadapan dengan kemungkinan munculnya penafsiran dan pandangan alternatif dari masyarakat.

Temuan ini memperlihatkan bahwa meskipun terdapat komentar yang memberikan dukungan terhadap Presiden, pandangan tersebut tidak sepenuhnya menjadi posisi yang dominan dalam ruang diskusi. Banyaknya tanggapan yang bersifat kritis menunjukkan bahwa legitimasi yang berusaha dipertahankan oleh kelompok pendukung masih terus mendapatkan tantangan dari kelompok yang memiliki pandangan berbeda. Dengan demikian, kolom komentar media sosial menjadi ruang terjadinya perdebatan dan negosiasi makna yang mencerminkan keberagaman ideologi, kritik sosial, dan pandangan politik masyarakat. Dalam kerangka teori Bourdieu, fenomena tersebut menunjukkan bahwa kekuasaan simbolik selalu berada dalam proses penerimaan, penolakan, maupun negosiasi oleh masyarakat sebagai penerima wacana.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa komentar netizen terhadap pernyataan Presiden Prabowo Subianto mengenai penggunaan dollar oleh masyarakat desa menunjukkan beragam bentuk tuturan, yaitu kritik, sindiran, ironi, dan dukungan. Bentuk tuturan tersebut muncul sebagai respons atas pernyataan Presiden yang berkaitan dengan kondisi ekonomi masyarakat dan berkembang dalam ruang komunikasi digital yang terbuka. Melalui media sosial TikTok, netizen tidak hanya menyampaikan pendapat, tetapi juga membangun interaksi dengan pengguna lain melalui tanggapan, sanggahan, maupun dukungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuturan kritik dan sindiran lebih dominan dibandingkan tuturan dukungan. Dominasi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat cenderung menilai pernyataan Presiden berdasarkan pengalaman ekonomi yang mereka rasakan secara langsung, terutama terkait dampak pelemahan nilai tukar rupiah terhadap harga kebutuhan pokok dan biaya hidup sehari-hari.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa komentar netizen mengandung ideologi, kritik sosial, dan pandangan politik yang beragam. Ideologi yang dominan adalah keberpihakan kepada masyarakat kecil yang diwujudkan melalui penekanan pada realitas ekonomi sehari-hari sebagai dasar penilaian terhadap pernyataan politik. Kritik sosial yang muncul umumnya ditujukan pada pandangan pemerintah yang dianggap kurang merepresentasikan kondisi masyarakat di lapangan, sedangkan pandangan politik terlihat dari adanya kelompok yang mendukung maupun menolak pernyataan Presiden. Berdasarkan teori kekuasaan simbolik Pierre Bourdieu, fenomena tersebut menunjukkan bahwa media sosial menjadi arena pertarungan makna antara pemegang otoritas dan masyarakat. Meskipun Presiden memiliki modal simbolik yang memberikan legitimasi terhadap pernyataannya, netizen tidak menerima makna tersebut secara pasif, melainkan menafsirkan, menegosiasikan, bahkan menolaknya melalui komentar yang disampaikan. Dengan demikian, komentar netizen tidak hanya berfungsi sebagai tanggapan terhadap suatu isu politik, tetapi juga menjadi bentuk ekspresi ideologi, kritik sosial, dan pandangan politik dalam ruang publik

digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Abellia, Wahidy, A., & Puspita, Y. (2026). ANALISIS PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA DALAM KOMENTAR NETIZEN DI MEDIA SOSIAL TIKTOK.
- Bourdieu, P. (1991). *Language and Symbolic Power*. Massachusetts: Harvard University Press.
- Hymes, D. (1974). *Foundations in Sociolinguistics*. University of Pennsylvania Press.
- Istiqomah, A., Safaah, T. N., & Haryati, G. (2025). Variasi Bahasa dalam Komentar TikTok: Kajian Sociolinguistik Digital.
- Munthe, E. Y., Sari, D. P., Triaviranda, T., Samosir, J. S., Nasution, J., & Simbolon, F. (2025). Kajian Pragmatik Tindak Tutur Ekspresif Netizen pada Kolom Komentar Akun TikTok @UyaKuyaTV. JURNAL PENDIDIKAN BAHASA.
- Sugiyono. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*.